

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberagaman adalah takdir yang ditentukan oleh Tuhan, sudah seharusnya kita menerima perbedaan tersebut karena setiap manusia yang dilahirkan ke dunia ini sudah pasti memiliki perbedaan dengan manusia yang lainnya. Semua orang pasti ama jika tuhan menghendaknya, Namun Tuhan ingin ingin mengajarkan kita (manusia) bahwa keberagaman adalah anugrah yang indah yang tidak perlu dipermasalahkan. Keberagaman adalah sesuatu yang diakui dan diakui sebagai bagian dari iman kita kepada sang pencipta. Sebagaimana Allah telah berfirman dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 13.¹

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.

¹ Al-qur'an dan Terjemahnya, *AddIn Microsoft Word*, Qur'an Kemenag versi 2019

Kita semua sudah mengetahui bahwa Indonesia adalah negara yang majemuk mulai dari suku, budaya, bahasa dan bahkan Agama, Keberagaman agama merupakan salah satu ciri khas masyarakat Indonesia “Dengan kata lain di Indonesia yang hidup dan berkembang adalah agama dan kepercayaan, Tidaklah tunggal, namun beragam, ada agama-agama besar seperti islam, Kristen, katolik, protestan, hindu, buddha, konghucu bahkan yahudi.”²

Indonesia merupakan negara multikultural yang kaya akan keanekaragaman mulai dari suku, bahasa, budaya serta agama yang berbeda. “Di Indonesia juga di larang untuk membedakan agama yang satu dengan agama yang lain, karena agar tidak ada kesenjangan sosial di dalam beragama. Maka dari itu, Indonesia memerlukan moderasi agama supaya tidak ada yang membedakan antar agama”.³ Berbagai perbedaan yang ada ini merupakan kekayaan Indonesia sejak dahulu kala yang harus kita jaga bersama dari timbulnya perpecahan dan perselisihan sesama anak bangsa dengan menjaga kerukunan, saling menghargai dan saling toleransi.

Banyaknya keberagaman yang dimiliki Indonesia, keberagaman agamalah yang paling sering menimbulkan perpecahan. Beragam upaya yang dilakukan untuk mengatasi berbagai permasalahan yang diakibatkan oleh keberagaman agama, salah satunya adalah moderasi beragama,

² Julita Lestari., “PLURALISME AGAMA DI INDONESIA: Tantangan dan Peluang Bagi Keutuhan Bangsa”. *Al-Adyan: Jurnal Of Religious Studies*, Vol. 1 No. 1 (Juni, 2020), 30

³ Laila Wirdati dkk, “Pembelajaran Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama: Analisis Kebijakan, Implementasi dan Hambatan”, *Fitrah: Journal Of Islamic Education*, Vol. 4 No. 1 (Juni 2023), 176

“Moderasi beragama adalah cara pandang, sikap dan perilaku dalam beragama secara moderat. Cara pandang moderat berarti memahami dan mewujudkan ajaran agama dengan tidak ekstrem, baik itu ekstrem kanan maupun ekstrem kiri.”⁴

Jenis konflik sosial dalam kelompok atau organisasi salah satunya dapat berasal dari masalah keagamaan, seperti penistaan agama, perusakan tempat ibadah, dan penyebaran kebencian, baik secara langsung maupun tidak langsung yang dilakukan melalui media massa dan media sosial, “Dalam banyak kasus, ujaran kebencian melibatkan agama dan pemeluknya, baik agama sebagai basis ujaran itu ataupun sebagai targetnya, yang lingkungannya bisa terjadi pada intraumat maupun antarumat beragama”.⁵

Di satu sisi, keberagaman yang beragam di Indonesia ini dapat menjadi kekuatan sosial yang indah jika semua orang saling menghargai dan menghormati. Di sisi lain juga, jika masyarakat Indonesia tidak memegang prinsip "Bhinneka Tunggal Ika" sebagai dasar persatuan dan kesatuan bangsanya, maka keberagaman ini juga dapat menjadi sumber konflik sosial yang akan terjadi pada masyarakat. Agar persatuan masyarakat bangsa Indonesia tetap terjaga, maka diperlukan adanya sebuah penanaman dan pengembangan nilai-nilai Moderasi Beragama baik dilingkungan masyarakat secara umum maupun dilingkungan Lembaga Pendidikan

⁴ Pribadyo Prakosa, "Moderasi Bragama: Praksis Kerukunan Antar Umat Beragama", *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, Vol. 4 No.1 (Juni, 2022), 48

⁵ Pocut Milkya Muda Cidah, "Ujaran Kebencian Berbasis Agama: Kebebasan Berbicara dan Konsekuensi Terhadap Kerukunan Umat Beragama", *Al-Adyan : Journal Of Relegious Studies*, Vol. 4 No. 1 (Juni, 2023), 40

disetiap tingkatannya, caranya dengan menginternalisasi nilai moderasi beragama kedalam Pendidikan Agama.

Pendidikan agama adalah salah satu mata pelajaran wajib yang harus dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan formal di Indonesia, hal tersebut berdasarkan undang-undang system Pendidikan nasional No 20 Tahun 2003 Pasal 37 ayat (1) yang berbunyi : Kurikulum Pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: Pendidikan agama, Pendidikan kewarganegaraan, Bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni dan budaya, Pendidikan jasmani dan olahraga, keterampilan/kejujuran dan muatan local.⁶

Mata pelajaran tersebut menjadi wajib karena selaras dengan tujuan Pendidikan nasional yakni bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan jadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Salah satu Pendidikan agama yang wajib diajarkan pada Lembaga Pendidikan umum adalah Pendidikan Agama Islam (PAI), karena, Pendidikan Agama Islam menjadi bagian dari sistem Pendidikan nasional yang menjadi mata pelajaran wajib. Sebagaimana tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu “perwujudan nilai-nilai Islami dalam pribadi peserta didik yang diperoleh dari pendidik muslim melalui proses

⁶ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

yang terfokus pada pencapaian hasil (produk) yang berkepribadian Islam yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahklak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁷

Sekolah harus menjadi motor penggerak moderasi, sehingga internalisasi nilai-nilai moderasi beragama menjadi penting untuk proses pendidikan. ”Internalisasi nilai moderasi beragama merupakan penghayatan dan penjiwaan ajaran agama yang berharga (bernilai) sehingga membentuk perilaku pada diri seseorang dengan tidak berlebihan dalam beragama”.⁸ Oleh karena itu Sekolah memiliki fungsi dengan baik untuk menanamkan kesadaran siswa terhadap perbedaan.

Internalisasi nilai-nilai moderasi islam sangat penting dilakukan dalam pembelajaran, hal demikian dimaksudkan agar Lembaga Pendidikan harus menjadi penggerak moderasi beragama. Sekolah adalah tempat yang tepat untuk menanamkan rasa sensitivitas siswa pada ragam perbedaan. Guru harus membuka ruang diskusi dan memahami siswa bahwa agama membawa risalah cinta bukan membawa kebencian, dan sistem sekolah menerima perbedaan ini dengan leluasa.

Guru memiliki peran penting dalam memberikan informasi, pengetahuan, dan nilai-nilai moderasi Islam kepada siswanya, Guru tidak

⁷ Nabila, ”Tujuan Pendidikan Islam”, *Jurnal Pendidikan Inonesia*, Vol.2 No.5 (Mei, 2021), 869

⁸ Nasuha Zamhari Adha, dkk, ”Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama Dalam Negri Perkuliahan Mahasiswa IAIN Ponorogo, *Madania: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 13 No. 1 (Juni 2023), 31

boleh menjadi juru bicara kelompok anti-pancasila yang menyebarkan kebencian terhadap individu atau kelompok lain dan mendorong siswa untuk bertindak radikal dengan menghalalkan berbagai cara.

Guru memainkan peran yang sangat penting dalam memerangi ideologi radikal dan intoleran di lembaga pendidikan. “posisi pendidik khususnya agama memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman keagamaan”.⁹ Meskipun Lembaga Pendidikan tersebut memiliki pengelolaan sekolah, kurikulum, dan buku ajar, akan tetapi peran guru juga begitu sangat penting untuk proses pembelajaran. Dalam pembelajaran PAI, sikap guru juga harus seimbang di tengah-tengah tidak ekstrim ke kiri maupun ke kanan (*tawassuth*).

Untuk memberikan pengetahuan yang luas kepada siswanya, guru PAI harus netral dalam menyampaikan materi. Guru tidak hanya harus menyampaikan pendapat dari kelompoknya saja, tetapi juga berbagi pendapat kelompok lain. Artinya guru secara tidak langsung memberikan pengetahuan yang luas kepada siswanya dan mengajarkan mereka nilai toleransi dan menghargai perbedaan.

Banyak guru PAI yang hanya berbicara tentang pendapat kelompoknya, dan kadang-kadang mereka menyalahkan pendapat kelompok yang lain. Sesuai dengan hasil survey dari Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta “ Hasilnya, 81%

⁹ Latif Hidayat dkk, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menangkal Radikalisme Agama di SMA 3 Semarang”, *PIJAR: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, Vol 1 No. 2 (April, 2023), 23

guru PAI tidak setuju untuk memberikan izin pendirian rumah ibadah Agama lain di wilayahnya. Sebanyak 74% mereka menolak memberikan ucapan selamat hari raya kepada penganut agama lain. Selain itu, 80% tidak bersedia jika diminta menampung penganut Syiah dan Ahmadiyah yang diusir dari kampung halamannya”.¹⁰

Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa keyakinan keagamaan guru-guru PAI dapat mengancam keragaman bangsa Indonesia yang plural. Permasalahan seperti inilah yang akhirnya dapat membuat siswa kaget dengan adanya perbedaan karena hanya disuguhi dengan satu pemahaman saja. Untuk mengatasi intoleransi, maka sangat penting bagi guru Pendidikan Agama Islam untuk memiliki wawasan Moderasi Islam dan menginternalisasikannya dalam kelas agar masalah intoleransi dan radikalisme bisa diatasi dan dicegah sejak dini.

Pemahaman moderasi beragama seiring perkembangan zaman dengan masalah yang relevan bagi generasi bangsa yang berada pada masyarakat sangat penting, terutama untuk pendidikan formal. “Terlihat dari berbagai perubahan kurikulum di sekolah bahwa perubahan tersebut hanya bertujuan untuk secara efektif meningkatkan peran siswa dalam meningkatkan prestasi akademik”.¹¹ Di lembaga pendidikan, pengetahuan agama yang luas harus diajarkan agar pemahaman agama siswa menjadi

¹⁰ Rangga Eka Saputra, “Survei Nasional: Sikap dan Prilaku Keberagaman Guru dan Dosen Pendidikan Agama Islam”, *Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, Vol. 1 No.8 (Maret 2018), 1

¹¹ Abdul Qowim, dkk, “Upaya Guru Dalam Menanamkan Nilai-nilai Moderasi Beragama di TPQ Ngerang Tambakromo-Pati”, *Jurnal Pendidikan Dasar: Jurnal tunas Nusantara*, Vol. 2 No. 2 (2020), 244

lebih baik. Oleh karena itu, upaya guru dalam proses pembelajaran sangat penting.

Kementerian Agama Republik Indonesia mengembangkan ide baru tentang moderasi beragama untuk mempertahankan keragaman di Indonesia. Menteri Agama mendukung moderasi beragamaan menjadi penggerak utama pembangunan Indonesia, "Moderasi beragama merupakan salah satu program Kementerian Agama yang sudah tertuang dalam Perpres No.18 Tahun 2020 tentang RPJMN 2020-2024. Perpres tersebut ditindaklanjuti dengan penerbitan peraturan Menteri Agama No.18 Tahun 2020 tentang Renstra Kementerian Agama 2020-2024 yang telah merencanakan implementasi moderasi beragama yang dilakukan secara berkesinambungan".¹²

Moderasi beragama bisa terwujud dengan adanya upaya bersama seluruh elemen masyarakat, idealnya, Agama hadir dijadikan sebagai pedoman dan dijadikan sebagai filter dari segala penyimpangan yang akan terjadi didalam masyarakat, "Dengan demikian moderasi beragama merupakan sebuah jalan tengah di tengah keberagaman agama di Indonesia"¹³. Agama juga harus dijadikan sebagai pedoman yang dapat menyeimbangkan dan dapat mengatur berbagai kemaslahatan manusia dari skala mikro dan skala makro.

¹² Laila Wirdati dkk, "Pembelajaran Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama: Analisis Kebijakan, Implementasi dan Hambatan", *Fitrah: Journal Of Islamic Education*, Vol. 4 No. 1 (Juni 2023), 179

¹³ Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia", *Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol. 13 No. 2 (Februari-Maret 2019), 49

Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam konteks penguatan moderasi beragama di Indonesia yang memberikan gambaran tentang pemahaman dan pengetahuan yang ada mengenai moderasi beragama, “Pendidikan agama Islam dinilai menjadi faktor penting dalam membentuk keyakinan dan sikap keagamaan umat Islam di Indonesia. Ini memainkan peran penting dalam mempromosikan moderasi beragama dan mencegah radikalisme”.¹⁴ Oleh sebab itu Peran Pendidikan Agama Islam dalam penguatan moderasi beragama di Indonesia telah menjadi topik kajian yang cukup populer dikalangan peneliti dan akademisi Indonesia

Program moderasi beragama yang saat ini dikembangkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia dan disosialisasikan ke lembaga pendidikan, harus kita dukung, karena berfungsi untuk menghentikan peningkatan ekstrimisme beragama. Karena moderasi beragama bertujuan untuk melakukan perbaikan dari dalam, moderasi beragama merupakan langkah maju dari deradikalisme konvensional.

Berdasarkan pembahasan diatas, maka begitu pentingnya Pendidikan moderasi beragama pada peserta didik, hal itu didukung dengan adanya ”Hasil keputusan direktur jendral Pendidikan islam No. 7272 Tahun 2019 dalam proses Pendidikan diharapkan agar mengimplementasikan Pendidikan moderasi beragama”.¹⁵

¹⁴ M Ikhwan dkk, “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Memperkuat Moderasi Beragama di Indonesia”, *Realita: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Islam*, Vol. 21 No. 01 (Januari-Juni 2023), 5

¹⁵ Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam Nomor 7272 Tahun 2019. Pedoman Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama Pada Pendidikan Islam, Hal 2

Pada saat itu Menteri agama nya masih dijabat oleh Dr. (H,C) K.H Lukman Hakim Saifudin, Lukman Hakim mendefinisikan bahwa moderasi beragama adalah merupakan cara pandang, sikap dan praktik beragama dalam kehidupan bersama. Berlandaskan dengan prinsip yang adil, berimbang dan mentaati konstitusi sebagai kesepakatan berbangsa¹⁶. Oleh karena itu, Pendidikan moderasi beragama harus diwujudkan dan bahkan dikembangkan.

Terkait internalisasi Pendidikan moderasi beragama di sekolah, ada beberapa yang harus diperhatikan terlebih dahulu yaitu guru yang moderat, "Guru madrasah yang moderat merupakan guru yang memiliki pemikiran *wasatiyah* (jalan tengah), mengutamakan kedamaian daripada pertikaian, memiliki sikap toleran dengan sesama..."¹⁷. Guru yang moderat juga harus memiliki komitmen kebangsaan, toleransi antar sesama dan anti kekerasan.

Internalisasi sikap toleran dan sikap anti kekerasan dibutuhkan guru yang moderat pula, diharapkan dapat menciptakan peserta didik yang mempunyai sikap dan perilaku moderat tidak ekstrim kiri dan tidak ekstrim kanan. Dengan begitu guru dapat mewujudkan peserta didik yang memiliki peserta didik yang memiliki sikap harmonis, damai, toleran serta peserta didik yang dapat menjunjung nilai keberagaman sehingga persatuan dan kesatuan bangsa tetap terpelihara dengan baik.

¹⁶ Abror, "Moderasi Beragam dalam Bingkai Toleransi", *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam*. Vol. 2 No, 2 (2020), 143-155

¹⁷ Darwin, "Guru Madrasah yang Profesional dan Moderat Di Era Disrupsi". *Madaris: Jurnal Guru Inovatif*. Vol 1 No. 1 (2020), 121

Hasil observasi peneliti di dua lokasi penelitian mengungkapkan bahwa Pendidikan moderasi beragama melalui internalisasi sikap toleran dan sikap anti kekerasan yang ada disekolah bersifat *hidden curriculum* melalui metode pendekatan pembelajaran, selipan materi dan nasehat dari guru agama dan beberapa guru mata pelajaran umum seperti guru Bahasa Indonesia dan guru Pancasila. Selain melalui pembelajaran di dalam kelas, internalisasi sikap toleran dan sikap anti kekerasan dapat di internalisasikan dalam kegiatan ekstrakurikuler sekolah.

MAN Pacitan terletak di Jl. Gatot Subroto 100, Ling. Barehan Kel. Ploso Kec Pacitan Kab. Pacitan. MAN Pacitan merupakan Madrasah Negeri unggulan setingkat SMK/SMA yang terkenal di kabupaten Pacitan dikarenakan sekolah ini menjadi salah satu Lembaga yang Pendidikan yang turut serta dalam mengkampanyekan Moderasi Beragama, hal itu dikarenakan MAN Pacitan merupakan Lembaga Pendidikan yang berada di bawah naungan Kemenag. Dari hasil observasi peneliti menemukan bahwa, di MAN Pacitan juga bekerja sama dengan dua ormas besar yakni NU dan Muhammadiyah dalam menginternalisasikan atau mensosialisasikan ajaran moderasi beragama kepada peserta didiknya.

SMA N 2 Pacitan terletak di Jl. H. Kusnan No. 9, Nogosari, Kayen Kec. Pacitan Kab. Pacitan. SMA 2 Pacitan adalah sekolah yang berada dibawah naungan Kemendikbud, hasil observasi peneliti dengan salah satu guru agama (Mawan Hardianto) menemukan bahwa di SMA N 2 Pacitan

terdapat beberapa peserta didik yang memiliki latar belakang agama yang berbeda.

SMA N 2 Pacitan memiliki keunikan tersendiri dalam menginternalisasikan pembelajaran moderasi beragama. Hal tersebut disebabkan karena SMA N 2 Pacitan memiliki peserta didik yang berlatang belakang agama yang berbeda sehingga dalam menginternalisasikan sikap toleran dan sikap anti kekerasan kepada peserta didiknya tentunya berbeda dari MAN Pacitan yang seluruh peserta didiknya beragama islam.

Berdasarkan berdasarkan fenomena diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di dua Lembaga Pendidikan formal tersebut yaitu MAN Pacitan dan SMA N 2 Pacitan yang kita bersama mengetahui dari keduanya memiliki naungan Lembaga yang berbeda. Mengingat bahwasanya peran Pendidikan moderasi beragama sangat penting karena melihat kondisi Indonesia khususnya kabupaten pacitan yang beragam, maka sangat penting untuk menanamkan sikap moderasi beragama pada peserta didik agar terciptanya sikap toleransi antar sesama umat manusia. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul “ **Pendidikan Moderasi Beragama Melalui Internalisasi Sikap Toleran Dan Sikap Tawassuth Peserta Didik Dalam Pembelajaran Agama Di Sekolah (Studi Multi Kasus MAN Pacitan Dan SMA N 2 Pacitan)** ”

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dan masalah adalah dua hal yang berbeda tetapi saling berkaitan. masalah merupakan suatu kesenjangan antara yang diharapkan dengan apa yang terjadi. Rumusan masalah merupakan suatu pertanyaan yang akan dicariken jawabannya melalui pengumpulan data.¹⁸ Sesuai dengan pembahasan pada latar belakang masalah diatas, maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pendidikan Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Agama di MAN Pacitan dan SMA 2 Pacitan?
2. Bagaimana Pendidikan Moderasi Beragama Melalui Internalisasi Sikap Toleran Peserta Didik Dalam Pembelajaran Agama di MAN Pacitan dan SMA 2 Pacitan?
3. Bagaimana Pendidikan Moderasi Beragama Melalui Internalisasi Sikap Tawassuth Peserta Didik Dalam Pembelajaran Agama di MAN Pacitan dan SMA 2 Pacitan?

C. Tujuan Penelitian

Dengan berpijak pada rumusan masalah sebagaimana disebutkan diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk Mendiskripsikan Pendidikan Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Agama di MAN Pacitan dan SMA 2 Pacitan

¹⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung, ALFABETA, 2019), 63

2. Untuk Mendiskripsikan Pendidikan Moderasi Beragama Melalui Internalisasi Sikap Toleran Peserta Didik Dalam Pembelajaran Agama di MAN Pacitan dan SMA 2 Pacitan
3. Untuk Mendiskripsikan Pendidikan Moderasi Beragama Melalui Internalisasi Sikap Tawassuth Peserta Didik Dalam Pembelajaran Agama di MAN Pacitan dan SMA 2 Pacitan

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki nilai guna pada berbagai pihak yaitu:

1. Secara Teoritis

Secara umum penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Indonesia. Secara khusus, kegunaan penelitian ini sebagai pengembangn untuk menambah dan memperkaya khasanah keilmuan untuk menunjang keberhasilan dalam penerapan moderasi beragama pada Lembaga Pendidikan

2. Secara Akademik

Penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman tentang moderasi beragama, baik dari segi konsep, teori, maupun aplikasinya dalam pendidikan. Pemahaman tentang moderasi beragama yang lebih baik akan dapat membantu para akademisi untuk mengembangkan teori

dan praktik pendidikan yang lebih efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama.

Hasil penelitian ini juga dapat meningkatkan kualitas pendidikan agama, khususnya Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini dapat memberikan bukti empiris tentang efektivitas implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Bukti empiris tersebut dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama, khususnya Pendidikan Agama Islam.

3. Secara Praktis
 - a. Bagi Guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan dan mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan meningkatkan kualitas pembelajaran
 - b. Bagi Siswa, hasil penelitian ini diharapkan siswa dapat meningkatkan pemahaman tentang moderasi beragama agar dapat mencegah intoleransi dan radikalisme agar dapat menciptakan perdamaian dan kerukunan umat beragama
 - c. Bagi nsekolah, penelitian ini diharapkan agar sekolah dapat menngkatkan kualitias Pendidikan agama serta menciptakan lingkungan sekolah yang toleran dan damai
 - d. Bagi Peneliti yang akan datang, penelitian ini diharapkan agar peneliti selanjutkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan metode yang baru serta meningkatkan kualitas penelitian tentang moderasi beragama

E. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Kebaruan penelitian adalah suatu hal yang baru dalam penelitian, baik dari segi konsep, metode, maupun hasil, “Unsur kebaruan merupakan hal yang penting dalam sebuah penelitian kerana unsur kebaruan yang didapatkan tersebut akan memberikan kontribusi baru bagi ilmu pengetahuan”.¹⁹ Kebaruan penelitian dapat menjadi salah satu kriteria dalam menilai kualitas penelitian. Penelitian yang memiliki kebaruan akan lebih menarik dan memberikan kontribusi yang lebih besar bagi ilmu pengetahuan.

Untuk menghindari duplikasi. Peneliti melakukan observasi terhadap Penelitian-Penelitian terdahulu. Dari hasil penelusuran Penelitian terdahulu maka diperoleh beberapa masalah yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti Peneliti adalah :

1. Tesis Ghufran Hasyim Achmad, yang berjudul *”Internalisasi Moderasi Beragama di Sekolah Menengah Pertama Kota Yogyakarta (Studi kasus di MTs Negeri 1, SMP Bopkri 3, SMP Negeri 4 Yogyakarta)*. Tesis ini berbicara tentang konsep internalisasi dan implikasi dari internalisasi nilai moderasi beragama di SMP, yang menjadi pembeda dari penelitian ini adalah berbicara tentang mewujudkan nilai toleransi dan sikap tawassuth umat beragama pada peserta didik menengah atas

¹⁹ Athiatul Haqqi, Risinita, “Unsur Kebaruan (*Novelty*) Dalam Penelitian: Sebuah Kajian Literatur Tentang Implementasi Kebaruan Dalam Sebuah Penelitian”. *NAZHARAT; Jurnal Kebudayaan*, Vol. 29 No. 09 (Desember 2023), 222

2. Tesis Abdul Asis yang berjudul *“Implementasi Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Mengkendek Kabupaten Tana Toraja*. Tesis ini berbicara bahwa penerapan moderasi beragama di SMP 3 Mengkendek terdapat adanya akomodatif kearifan lokal masyarakat yang begitu kuat sehingga berdampak pada kurikulum pada Lembaga Pendidikan sekolah tersebut, yang menjadi pembeda dengan penelitian ini adalah pada nilai tawassutnya
3. Tesis Nabila Nur Bakkah Nazrina yang berjudul *“Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Sosiokultural Dalam Penguatan Moderasi Beragama Di SMA Negeri Blitar”*. Tesis ini membahas tentang pembelajaran PAI di sekolah untuk menangkal intoleransi dan radikalisme melalui kegiatan pembelajaran yang berbasis sosiokultural masyarakat dalam rangka untuk menguatkan sikap moderat siswa, sementara perbedaan dengan penelitian ini ialah peneliti membahas tentang bagaimana nilai moderasi beragama ini dapat internalisasikan kedalam mata pelajaran PAI yang ada di SMA sehingga Siswa tersebut mempunyai sikap toleransi dan tawassuth.
4. Tesis Hmaid Azlan yang berjudul *“Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama Dalam Membentuk Sikap Toleransi Beragama Siswa Di SMA Karya 45 Kabupaten Musi Rawas”*. Tesis ini membahas menganalisa bagaimana implementasi kehidupan moderasi beragama di SMA Karya 45 Kab. Musi Rawas, penelitian ini merupakan penelitian

lapangan yang menggunakan pendekatan analisis kualitatif, hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa tidak semua guru menjelaskan mengenai sikap toleransi, hanya guru yang memiliki latar belakang pelajaran kewarganegaraan saja yang selalu menyampaikan sikap pentingnya toleransi kepada sesama siswa yang memiliki perbedaan agama dan suku.

5. Tesis Iin Novika Sar yang berjudul "*Nilai-nilai Moderasi Beragama Pada Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Sikap Toleransi Siswa Sekolah Dasar Di Kota Semarang*". Tesis ini membahas Penanaman nilai-nilai keagamaan pada siswa harus melibatkan empat sikap utama untuk menjaga keberagaman dan stabilitas di Indonesia. Pertama, sikap komitmen kebangsaan yang mengkontekstualisasikan Pancasila sebagai alat pemersatu bangsa, karena ideologi ini mencerminkan keragaman agama, suku, dan bahasa di Indonesia. Kedua, sikap toleransi yang menjadi unsur penting dalam memahami konsep moderasi beragama, dengan tujuan menjaga kestabilan dan perdamaian. Ketiga, sikap anti kekerasan yang menunjukkan adanya internalisasi moderasi beragama dalam diri seseorang. Keempat, sikap akomodasi terhadap budaya lokal yang mencakup seni, nyanyian, kidung daerah, dan upacara adat.
6. Tesis Yovi Carina Zenaida yang berjudul "*Implementasi Moderasi Beragama Dalam Mewujudkan Masyarakat Harmonis Di Kabupaten Madiun (Studi kasus Multi Situs di Kampung Moderasi Beragama di*

Kelurahan Bangunsari Kecamatan Dolopo dan Desa Sukorejo Kecamatan Saradan). Penelitian ini dilakukan dilatarbelakangi adanya kasus-kasus disharmoni yang terjadi di masyarakat yang disebabkan karena agama. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kampung Moderasi Beragama di Kelurahan Bangunsari, Kecamatan Dolopo, dan Desa Sukorejo, Kecamatan Saradan, telah berhasil mewujudkan masyarakat yang bersikap moderat dalam kehidupan sehari-hari. Tokoh agama memainkan peran penting dalam mencapai masyarakat yang harmonis, dengan memberikan pemahaman dan memimpin kegiatan kerohanian. Dampak dari moderasi beragama ini adalah terciptanya kebiasaan sikap moderat, toleransi, tolong menolong, dan saling menghargai di antara masyarakat. Kebiasaan ini akhirnya menghasilkan kehidupan masyarakat yang harmonis.

7. Tesis Siti Rofi'ah yang berjudul "*Strategi Kiai Dalam Pengembangan Moderasi Beragama (Studi Multikasus di PPHM Sunan Kalijaga Ngunt Tulungagung dan Ma'had Al-Jami'ah IAIN Tulungagung)*". Penelitian ini dilaksanakan karena dilatarbelakangi oleh sikapkenyataan intoleransi dalam beragama yang memang sering menjangkiti umat beragama itu sendiri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan moderasi beragama di PPHM Sunan Kalijaga Ngunt dan Ma'had Al-Jami'ah IAIN Tulungagung dilakukan melalui beberapa cara. Proses tersebut melibatkan pemanduan nilai-nilai kebangsaan melalui lagu-lagu nasional, kegiatan

gugur gunung, kerja bakti, acara bersama, peringatan Hari Besar nasional dan Islam, serta musyawarah untuk mengurangi kesenjangan. Selain itu, penyelenggaraan madin dan pendirian lembaga formal untuk para santri juga berperan penting.

8. Jurnal Rayfi Muhammad Latif yang berjudul "*Internalisasi Moderasi Beragama di MTsN 2 Manggarai Timur Provinsi Nusa Tenggara Timur*". Hasil dari penelitian Penelitian menunjukkan bahwa proses internalisasi moderasi beragama di MTsN 2 Manggarai Timur dilakukan melalui pengembangan kurikulum intrakurikuler dan kokurikuler. Dalam kegiatan intrakurikuler, internalisasi ini tercermin dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mata pelajaran agama yang menggunakan model pembelajaran kontekstual. Sementara itu, dalam kegiatan kokurikuler, proses internalisasi mencakup kegiatan seperti Jumat kerohanian, tahfidz al-Qur'an, dan rihlah. Dampak dari pembiasaan ini yang diamati langsung oleh guru menunjukkan bahwa peserta didik memiliki sikap tasamuh (toleransi), ukhuwah Islamiyah (persaudaraan sesama Muslim), ukhuwah insaniyah (persaudaraan sesama manusia), ta'awun (tolong-menolong), dan santun.
9. Tesis Ahmad Badrun yang berjudul "*Implementasi Nilai-nilai Moderasi Beragama Melalui Pengembangan Program Pendidikan Pesantren Modern (Studi Kasus Pada Pesantren Modern Darussalam Ciamis Jawa Barat)*". Hasil pada penelitian ini menemukan bahwa kultur moderasi beragama di lingkungan Pesantren Darussalam

merupakan warisan berharga dari K.H. Irfan Hielmy, pendiri pesantren generasi kedua. Pemikiran beliau diwujudkan melalui berbagai karya dan kebijakan yang diterapkan di pesantren. Kultur moderasi beragama ini terus dilestarikan dan dikembangkan oleh para penerusnya hingga saat ini. Nilai-nilai moderasi beragama ditanamkan kepada para santri melalui implementasi berbagai program pendidikan, yang menunjukkan bahwa pesantren ini berhasil menjaga dan mengembangkan tradisi moderasi beragama yang telah ada.

10. Tesis Ghufran Hasyim Achmad yang berjudul "*Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama Di Sekolah Menengah Pertama Kota Yogyakarta (Studi Kasus di MTs Negeri 1, SMP Bopkri 3, SMP Negeri 4 Yogyakarta)*". Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui konsep, implementasi dan menganalisis implikasi dari moderasi beragama. Hasil pada penelitian menemukan bahwa internalisasi nilai moderasi beragama di MTs Negeri 1 Yogyakarta, SMP BOPKRI 3 Yogyakarta, dan SMP Negeri 4 Yogyakarta dilakukan melalui konsep Islam Wassatiah, Goldean Mean (konsep kasih), dan moderasi beragama. Nilai-nilai yang diajarkan mencakup kejujuran, kesopanan, kedisiplinan, kedamaian, dan toleransi. Implementasi dilakukan melalui budaya sekolah, pembelajaran, dan kegiatan ekstrakurikuler, dengan strategi bebas, teladan, pembiasaan, dan pengawasan. Peserta didik mengerti dan memahami perbedaan agama, suku, ras, budaya, dan adat istiadat. Sikap toleransi lebih terlihat di sekolah heterogen. Nilai

moderasi beragama penting untuk ditanamkan sejak dini untuk membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku yang harmonis dan damai.



NO	PENELITI DAN JUDUL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1	<p>Tesis : Ghufron Hasyim Achmad <i>"Internalisasi Moderasi Beragama di Sekolah Menengah Pertama Kota Yogyakarta (Studi kasus di MTs Negeri 1, SMP Bopkri 3, SMP Negeri 4 Yogyakarta)"</i></p>	<p>Sama-sama membahas tentang moderasi beragama di sekolah dan sama memiliki lebih dari satu lokasi penelitian</p>	<p>Terletak pada fokus penelitian, tingkatan Pendidikan, lokasi penelitian dan tahun penelitian</p>
2	<p>Tesis: Abdul Asis <i>"Implementasi Moderasi Beraga Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Mengkendek Kabupaten Tana Toraja</i></p>	<p>Sama-sama meneliti kasus di sekolah Sama-sama menekankan pentingnya peran guru Sama-sama membahas tentang moderasi beragama di sekolah</p>	<p>Perbedaan dalam tingkat pendidikan yang diteliti Fokus pada sikap tawassuth yang berbeda Terletak pada fokus pada pelaksanaan kurikulum</p>
3	<p>Tesis: Nabila Nur Bakkah Nazrina <i>"Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Sosiokultural Dalam Penguatan Moderasi Beragama Di SMA Negeri Blitar"</i></p>	<p>Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif Sama-sama berfokus pada pendidikan toleransi Sama-sama meneliti kasus di sekolah</p>	<p>Perbedaan dalam lokasi penelitian Perbedaan dalam metode pengumpulan data Perbedaan dalam tingkat pendidikan yang diteliti</p>
4	<p>Tesis: Hmaidi Azlan <i>"Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama Dalam Membentuk Sikap Toleransi Beragama Siswa Di SMA Karya 45 Kabupaten Musi Rawas"</i></p>	<p>Sama-sama menekankan pentingnya peran guru Sama-sama membahas tentang moderasi beragama di sekolah Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif</p>	<p>Fokus pada sikap tawassuth yang berbeda Terletak pada fokus pada pelaksanaan kurikulum Perbedaan dalam lokasi penelitian</p>
5	<p>Tesis: Iin Novika Sar <i>"Nilai-nilai Moderasi Beragama Pada Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Sikap Toleransi Siswa Sekolah Dasar Di Kota Semarang"</i></p>	<p>Sama-sama berfokus pada pendidikan toleransi Sama-sama meneliti kasus di sekolah Sama-sama menekankan pentingnya peran guru</p>	<p>Perbedaan dalam metode pengumpulan data Perbedaan dalam tingkat pendidikan yang diteliti Fokus pada sikap tawassuth yang berbeda</p>

6	<p>Tesis: Yovi Carina Zenaida <i>"Implementasi Moderasi Beragama Dalam Mewujudkan Masyarakat Harmonis Di Kabupaten Madiun (Studi kasus Multi Situs di Kampung Moderasi Beragama di Kelyrahan Bangunsari Kecamatan Dolopo dan Desa Sukorejo Kecamatan Saradan).</i></p>	<p>Sama-sama membahas tentang moderasi beragama di sekolah Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif Sama-sama berfokus pada pendidikan toleransi</p>	<p>Terletak pada fokus pada pelaksanaan kurikulum Perbedaan dalam lokasi penelitian Perbedaan dalam metode pengumpulan data</p>
7	<p>Tesis: Siti Rofi'ah <i>"Strategi Kiai Dalam Pengembangan Moderasi Beragama (Studi Multikasus di PPHM Sunan Kalijaga Ngumut Tulungagung dan Ma'had Al-Jami'ah IAIN Tulungagung)"</i></p>	<p>Sama-sama meneliti kasus di sekolah Sama-sama menekankan pentingnya peran guru Sama-sama membahas tentang moderasi beragama di sekolah</p>	<p>Perbedaan dalam tingkat pendidikan yang diteliti Fokus pada sikap tawassuth yang berbeda Terletak pada fokus pada pelaksanaan kurikulum</p>
8	<p>Jurnal: Rayfi Muhammad Latif <i>"Internalisasi Moderasi Beragama di MTsN 2 Manggarai Timur Provinsi Nusa Tenggara Timur"</i>.</p>	<p>Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif Sama-sama berfokus pada pendidikan toleransi Sama-sama meneliti kasus di sekolah</p>	<p>Perbedaan dalam lokasi penelitian Perbedaan dalam metode pengumpulan data Perbedaan dalam tingkat pendidikan yang diteliti</p>
9	<p>Tesis: Ahmad Badrun <i>"Implementasi Nilai-nilai Moderasi Beragama Melalui Pengembangan Program Pendidikan Pesantren Modern (Studi Kasus Pada Pesantren Modern Darussalam Ciamis Jawa Barat)"</i>.</p>	<p>Sama-sama menekankan pentingnya peran guru Sama-sama membahas tentang moderasi beragama di sekolah Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif</p>	<p>Fokus pada sikap tawassuth yang berbeda Terletak pada fokus pada pelaksanaan kurikulum Perbedaan dalam lokasi penelitian</p>
10	<p>Tesis: Ghufran Hasyim Achmad <i>"Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama Di Sekolah Menengah Pertama Kota Yogyakarta (Studi Kasus di MTs Negeri 1, SMP Bopkri 3, SMP Negeri 4 Yogyakarta)"</i></p>	<p>Sama-sama berfokus pada pendidikan toleransi Sama-sama meneliti kasus di sekolah Sama-sama menekankan pentingnya peran guru</p>	<p>Perbedaan dalam metode pengumpulan data Perbedaan dalam tingkat pendidikan yang diteliti Fokus pada sikap tawassuth yang berbeda</p>

Tabel 1.1 Tabel Persamaan dan Perbedaan Penelitian

F. Sistemstika Pembahasan

1. BAB 1 PENDAHULUAN

Memuat tentang : Latar Belakang Masalah, Rumusn Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Penilitan Terdahulu yang Relevan dan Sistematika Pembahasan

2. BAB II KAJIAN PUSTAKA

Memuat uraian tentang Landasan Teori yang membahas teori tentang teori internalisasi, konsep moderasi beragama, pembelajaran PAI dan tawassuth juga terakhir ada kerangka berfikir

3. BAB III METODE PENELITIAN

Memuat tentang : Jenis dan Pendekatan Penelitian, Lokasi dan Waktu Penelitian, Kehadiran Peneliti, Data dan Sumber Data, Tehnik Pengumpulan Data, Tehnik Analisis Data, Pengecekan Keabsahan Data, dan prosedur penelitian

4. BAB IV TEMUAN PENELITIAN dan PEMBAHASAN

Memuat pemaparan data yang diperoleh, hasil penelitian, dan pemecahan rumusan masalah serta focus penelitian yaitu yang memuat paparan data kasus, temuan lintas kasus dan pembahasan

5. BAB V PENUTUP

BAB terakhir berisi kesimpulan dan saran.